



Pengembangan Sikap Toleransi dalam Perbedaan Pendapat Melalui *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPS Terhadap Siswa SMP

Muhammad Mukhlisin^{1),*}, Ratna Puspitasari¹⁾ Khomarudin¹⁾

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*mukhlisbae34@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Publikasi

31 Desember 2022

Kata Kunci

Toleransi

Pembelajaran IPS

Discovery Learning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil pengembangan sikap toleransi siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian ini adalah guru IPS dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi (observasi di dalam kelas menggunakan model *discovery learning*). Adapun teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang pengembangan sikap toleransi melalui *discovery learning* siswa SMP Negeri 1 Losari adalah sikap toleransi pada siswa terlihat lebih baik, dengan adanya perubahan sikap setelah diterapkan model *discovery learning*. Berikut sikap yang ditunjukkan siswa setelah dilakukan pengembangan toleransi yaitu siswa lebih menghormati guru dan siswa lain, siswa selalu menunjukkan sikap kerja sama yang baik, siswa lebih menghargai antar sesama dan suka membantu siswa lain ketika merasa kesulitan.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya dengan adanya sikap menghargai, perdamaian akan tercipta selama tidak ada tindakan yang keluar dari batasan norma di masyarakat. Dalam lingkungan sekolah masih banyak siswa yang tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, mengintimidasi temannya yang sedang berbicara, dan yang paling di sayangkan adalah ketika kekurangan yang dimiliki siswa dan keberagaman di dalam kelas menjadi bahan olok-olokan oleh para siswa. Dalam hal ini siswa kurang menghargai satu sama lain, baik dalam hal mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, mendengarkan pendapat teman, atau pun perbedaan-perbedaan lainnya sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural.

Sikap atau karakter toleransi merupakan salah satu diantara 18 karakter yang saat ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah (Kemendiknas, 2010). Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. Pertama, fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa sikap atau karakter toleransi siswa masih dikategorikan rendah. Kedua, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. Ketiga, sikap toleransi siswa perlu dan dapat dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Sebagai upaya pencapaian tujuan dalam pengembangan sikap toleransi di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Losari, maka diperlukan cara serta langkah yang harus peneliti tempuh. Maka dalam hal ini peneliti

menggunakan pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Dengan menggunakan pembelajaran Discovery Learning maka peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah yang ada disekitarnya terkait dengan multikultural yang ada di lingkungannya. Dengan begitu peserta didik diajak untuk menggali dan memecahkan permasalahan yang ada sehingga pembelajaran lebih meaningful dan bermakna bagi peserta didik.

Discovery Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri (Afandi, M., dkk., 2013). Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (discovery) tanpa bantuan khusus. Dengan pemecahan masalah pelajar menemuakan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskan secara verbal. Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode discovery.

Dipilihnya model pembelajaran Discovery Learning karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah. Model pembelajaran Discovery Learning memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Penerapan model ini sebagai alternatif pengganti model pembelajaran secara konvensional atau metode ceramah. Hal ini akan berimbas pada daya kemampuan siswa baik secara kognitif maupun spiritual dan dapat berpengaruh terhadap sikap saling menghargai antar siswa.

Seorang guru yang baik adalah guru yang melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau menemukan suatu permasalahan, mengolah, dan memaknai informasi, berbicara, mendengarkan, menulis, membangun, melakukan, penelusuran, menyelidiki, dan bekerjasama. Maka berangkat dari keadaan lapangan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai salah satu tema dalam penelitian. Meskipun semua mata pelajaran mempunyai tanggungjawab yang sama untuk membimbing peserta didik, tetapi mata pelajaran IPS memiliki porsi serta peranan yang cukup besar dalam mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa.

Permasalahan kurangnya sikap toleransi sering terjadi antar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghargai ketika sedang melakukan kegiatan diskusi, misalnya saling ejek ketika ada siswa lain yang sedang memberikan argumennya. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa melalui model pembelajaran Discovery Learning. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil pengembangan sikap toleransi siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada studi ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran dalam kaitannya penerapan tanggung jawab sosial terhadap perbedaan pendapat siswa di SMP Negeri Satu Atap Losari. Adapun subjek penelitian ini merupakan populasi dan sampel, menurut (Arikuntoro, 2000) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Losari. Sedangkan sampel menurut Arikunto (Arikuntoro, 2000) adalah "sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Lebih tepatnya di kelas VIII yang semuanya berjumlah 30 siswa, selain siswa yang menjadi subjeknya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dijadikan sebagai subjeknya.

Penelitian ini dilakukan karena, peneliti melihat bahwa di SMP Negeri 1 Atap Losari masih kurang terkait sikap toleransi. Setelah ditelusuri, peneliti menemukan bahwa pembelajaran di SMP Negeri 1 Atap Losari masih kurang dalam membangun sikap toleransi pada siswa. Pembelajaran masih menggunakan model ceramah, sehingga siswa kurang berinteraksi antar sesama. Oleh karena itu, peneliti berkoordinasi dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Atap Losari untuk mengubah desain pembelajaran. Adapun desain pembelajaran yang diterapkan saat penelitian adalah dengan menggunakan desain atau model *discovery learning*.

Pengumpulan data ketika masa pengamatan menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Peneliti mendokumentasi seluruh aktivitas siswa maupun guru di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati pembelajaran dengan konsep yang dibuat oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru IPS. Peneliti mengamati apakah pembelajaran dengan digantinya model pembelajaran, yang semula menggunakan model ceramah kemudian di ubah menjadi *discovery learning* sikap toleransi siswa akan mengalami perubahan atau tidak. Dengan penentuan ini, peneliti menggunakan indeks penilaian ceklis yang berisi indikator-indikator yang mengarah pada toleransi. selanjutnya, peneliti melakukan sesi wawancara dengan guru IPS dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari. Kemudian, seluruh hasil pengumpulan data peneliti amati dan menghubungkan antara teori dengan fakta di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan apakah pengembangan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap toleransi atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Melalui Model Discovery Learning

Dalam mengembangkan sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Atap Losari, terdapat pendekatan dan perencanaan dengan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, terdapat pendekatan tambahan melalui observasi lingkungan dan wawancara terhadap 10 siswa di SMP Negeri 1 Atap Losari. Berikut hasil penelitian beserta uraiannya.

1. Pendekatan terhadap sikap dan perilaku siswa

a. Kegiatan rutin

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki peran penting dalam membangun toleransi pada peserta didik. Pendidikan toleransi di sekolah merupakan hal yang harus diterapkan untuk menumbuhkan budi luhur, nilai, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, dalam membangun sikap toleransi, maka diperlukan hal-hal yang dapat menunjang terciptanya sikap toleransi yang baik. Adapun hal-hal yang membangun sikap toleransi di sekolah adalah dengan diadakannya kegiatan rutin yang didalamnya dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 07 Maret 2022 dengan Bapak Marno selaku guru IPS SMP Negeri 1 Atap Losari, terdapat beberapa kegiatan rutin yang menunjang pengembangan sikap toleransi.

“Di sini tentunya ada kegiatan rutin yang dilakukan siswa setiap harinya, Mas. Contohnya, kegiatan sapa pagi sebelum belajar mengajar dimulai, dengan melaksanakan kegiatan ‘Sapa Pagi’ yang berisi pembekalan pada siswa setiap Selasa-Kamis dengan menghafal kosakata bahasa Inggris 5 kata perhari, hafalan rumus Matematika dan IPA, hafalan surat pendek, membacakan doa-doa ketika sholat beserta artinya, dan membaca sholawat nariyah. Kemudian, ada eskul juga, di sini ada beberapa jenis eskul yang bisa diikuti siswa, misalnya Pramuka, PMR, Paskibra, Olah Raga. Kegiatan eskul dilakukan di luar jam pembelajaran, jadi gak mengganggu pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marno, bahwa di SMP Negeri 1 Atap Losari sudah diterapkan kegiatan rutin. Menurut beliau, sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, selalu dilakukan sapa pagi. Kegiatan sapa pagi dilakukan setiap hari Selasa-Kamis yang memuat hafalan kosa kata bahasa Inggris, hafalan rumus-rumus matematika dan IPA, hafalan surat pendek, dan membaca doa serta salawat nariyah. Selain itu, terdapat beberapa ekstrakurikuler yaitu Pramuka, PMR, Paskibra, dan olah raga. Kegiatan-kegiatan ini, sangat baik jika dilakukan, karena dapat membentuk nilai budi pekerti dan dapat menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik.

b. Kegiatan spontan atau tanggapan terhadap sikap toleransi siswa

Berdasarkan hasil survei terkait sikap toleransi pada hari Senin, 07 Maret 2022 yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari, menunjukkan bahwa tidak sedikit dari siswa yang sudah paham tentang pentingnya bertoleransi. Berdasarkan rancangan aktualisasi SMP Negeri 1 Atap Losari sikap yang harus dicapai oleh siswa salah satunya adalah sikap toleran dengan menghargai perbedaan yang melekat dalam diri setiap manusia. Dengan demikian, pengembangan sikap toleransi di sekolah tersebut

sudah diperhatikan sebelumnya oleh pihak sekolah. Dalam mengembangkan sikap toleransi di sekolah, peneliti lebih dulu melakukan wawancara pada hari Senin, 06 Maret 2022 terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Atap Losari yang terdiri dari 10 siswa. Respon yang diberikan siswa bukan berbentuk uraian, melainkan diberikan pilihan jawaban ya atau tidak. Hal ini dilakukan agar jawaban yang diberikan lebih konsisten. Berikut hasil wawancara siswa kelas VIII yang berjumlah 10 siswa beserta penjelasannya.

Berdasarkan respon siswa pada pertanyaan pertama, "Apakah kamu selalu mematuhi peraturan sekolah?". Jumlah respon yang menjawab "ya" terdapat 9 siswa dan 1 siswa menjawab "tidak". Jumlah siswa yang menjawab "ya" jauh lebih banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat sekolah, senantiasa dipatuhi oleh siswa. Tata tertib sekolah yang terdapat di SMP Negeri 1 Atap Losari, tidak hanya berkaitan dengan cara berpakaian, tapi juga aturan dalam menerapkan nilai-nilai luhur pada siswa.

Pada pertanyaan ke-2 yaitu "Apakah kamu memahami apa yang dimaksud sikap toleransi?". Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apakah siswa-siswi paham tentang toleransi atau tidak. Adapun respon dari 10 siswa terhadap pertanyaan tersebut adalah 8 siswa menjawab "ya" dan 2 siswa menjawab "tidak". Dengan demikian dapat diketahui bahwa lebih banyak siswa yang memahami toleransi. Dalam hal ini, siswa-siswi di SMP Negeri 1 Atap Losari senantiasa sudah memiliki pemahaman toleransi yang baik.

Pada pertanyaan ke-3, yaitu "Apakah membantu dan menghargai pendapat orang lain termasuk ke dalam sikap toleransi?", pertanyaan tersebut masih berkaitan dengan pertanyaan ke-2 yang masih berkaitan dengan pemahaman terhadap toleransi. Dalam pertanyaan ke-3 yang diajukan kepada siswa, berkaitan dengan sikap saling membantu dan menghargai satu dengan yang lainnya. Adapun sikap menghargai dan membantu orang lain merupakan salah satu dari nilai toleransi. Ketika 10 siswa SMP 1 Atap Losari sebagai Sempel penelitian diajukan pertanyaan tersebut, respon seluruhnya mengatakan bahwa mereka paham bahwa menghargai dan menghormati orang lain merupakan sikap toleransi.

Namun, ketika siswa diajukan pertanyaan ke-4 dan ke-5 tentang sikap siswa ketika guru dan temannya meminta pertolongan, siswa tersebut akan membantunya atau bersikap acuh. Jumlah 10 siswa yang diberikan pertanyaan tersebut, 6 siswa menjawab "ya" yang berarti akan bersedia membantu dan 4 siswa lainnya menjawab "tidak" yang berarti enggan membantu. Pada pertanyaan 4 dan 5 ini, ternyata respon siswa yang menjawab "tidak" memiliki jumlah yang banyak, meskipun siswa yang menjawab "ya" jauh lebih banyak, tetapi itu hanya selisih 1. Jika dikaitkan dengan pertanyaan ke-3, tentang sikap membantu dan menghargai orang lain, respon siswa pada pertanyaan 4 dan 5 dikatakan kurang sesuai. Adapun pertanyaan ke-3 yang menyatakan bahwa membantu dan menghargai orang lain termasuk sikap toleransi dibenarkan oleh 10 siswa SMP Negeri 1 Atap Losari yang menjadi Sempel penelitian.

Pertanyaan selanjutnya pertanyaan ke-6 yaitu, "Apakah kamu akan memperhatikan temanmu yang sedang berbicara di depan kelas?", Berikut respon siswa dan penjabarannya. Ketika peneliti memberikan pertanyaan tersebut pada 10 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari, 8 dari 10 siswa terbut menjawab "ya" dan 2 lainnya menjawab "tidak". Adapun memperhatikan orang lain yang sedang berbicara adalah perbuatan yang baik, hal ini dapat termasuk sikap menghargai orang lain yang memiliki nilai toleran yang tinggi. Dapat kita lihat, bahwa respon yang diberikan siswa menunjukkan hal yang positif, karena banyaknya siswa yang menjawab "ya".

Penyataan di atas juga didukung dengan respon siswa pada pertanyaan berikut, "Ketika diskusi di dalam kelas sedang berlangsung, apakah kamu pernah mengganggu siswa lain yang sedang berpendapat?". Respon dari 10 siswa yang diajukan pertanyaan tersebut adalah 1 siswa menjawab "ya" dan 9 menjawab "tidak". Perbuatan mengganggu merupakan sikap tidak menghargai orang lain. Namun, respon yang diberikan siswa sanga positif, karena lebih banyak siswa yang memiliki sikap menghargai yang baik, dengan tidak mengganggu siswa lain yang sedang berpendapat. Adanya toleransi yang tinggi dalam diri siswa SMP Negeri 1 Atap Losari didasari dengan, siswa selalu memperhatikan siswa lain ketika berbicara, siswa selalu menghargai pendapat orang lain, dan siswa tidak mengganggu siswa lain ketika mengutarakan pendapat.

Pertanyaan selanjutnya yaitu, "Apakah kamu bersedia bekerjasama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan kamu?". Latar belakang yang berbeda dari masing-masing siswa terkadang menghambat adanya sikap toleran. Berdasarkan pertanyaan di atas, respon yang diberikan siswa seimbang, 5 siswa menjawab "ya" dan 5 lainnya menjawab "tidak". Dengan demikian siswa di SMP Negeri 1 Atap Losari tidak seluruhnya dapat bekerjasama dengan teman yang memiliki perbedaan dengannya.

2. Perencanaan pengembangan pembelajaran dengan model *discovery learning*

Perencanaan pembelajaran ini dibuat untuk mengetahui sikap toleransi siswa di SMP 1 Atap Losari setelah diterapkan model *discovery learning*. Penelitian dilakukan pada hari Rabu, 09 Maret 2022 di SMP Negeri 1 Atap Losari. Melalui Model *Discovery Learning* diharapkan sikap toleransi pada siswa lebih berkembang dan dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*.

3.2. Pendekatan pembelajaran

Menurut Djamarah dalam (Afandi, M., dkk., 2013) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dengan pemecahan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskan secara verbal. Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Menurut Sumaatmadja dalam (Afakri, 2020).

Berdasarkan proses penelitian di SMP Negeri 1 Atap Losari, melalui kegiatan observasi di dalam kelas VIII, Model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari, diharapkan mampu dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik. Tentunya penerapan model *discovery learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, penerapan model *discovery learning* memungkinkan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan dapat pula memberikan hasil yang kurang memuaskan dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik.

Adapun pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan model *discovery learning* ini adalah pendekatan kelompok. Penerapan pendekatan kelompok ini diharapkan mampu dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, melalui nilai kerja sama, nilai kepedulian sesama, dan nilai dalam menghargai pendapat masing-masing individu yang tergabung dalam sebuah kelompok.

Langkah-langkah pembelajran

a. Pendahuluan

- 1) Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang.

b. Kegiatan inti tahap 1

- 1) *Creativity Thinking and innovation*: Guru memberikan rangsangan kepada peserta didik melalui tayangan gambar tentang kondisi pertanian di Indonesia.
- 2) *Creativity Thinking and innovation*: Kemudian guru mengajukan pertanyaan: Mengapa kontribusi hasil pertanian Indonesia terhadap pendapatan nasional masih rendah? Mengapa petani Indonesia sebagian besar masih banyak yang tergolong miskin?

- 3) *Creativity Thinking and innovation*: Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan potensi, peran, dan hambatan ekonomi agrikultur: Bagaimana potensi agrikultur di Indonesia? Apa peran ekonomi agrikultur bagi Indonesia? Apa saja hambatan-hambatan dalam mengembangkan ekonomi agrikultur di Indonesia?
- 4) *Creativity Thinking and innovation*: Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang diidentifikasi melalui: menemukan potensi dan peran ekonomi agrikultur di Indonesia dari berbagai referensi/sumber; menyelidiki hambatan-hambatan dalam mengembangkan ekonomi agrikultur di Indonesia;
- 5) *Critical Thinking and Problem Solving; Communication*: Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara mengolah hasil pengamatan dengan bantuan pertanyaan pada lembar kerja.
- 6) *Critical Thinking and Problem Solving; Communication*: Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan cara perwakilan kelompok maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan pada lembar kerja.
- 7) *Collaboration*: Peserta didik mendiskusikan hasil pengolahan data dan memverifikasi hasil pengolahan dengan data-data atau teori pada buku sumber atau browsing internet dan memverifikasi jawaban/pemaparan kelompok lain mengenai pengertian dan potensi ekonomi maritim.
- 8) *Creativity Thinking and innovation*: Peserta didik menyimpulkan hasil percobaan dan diskusi dengan cara: Menyimpulkan pengertian ekonomi agrikultur; Menyimpulkan potensi dan peran ekonomi agrikultur di Indonesia; Menyimpulkan hambatan-hambatan pengembangan ekonomi agrikultur di Indonesia.

c. Penutup

- 1) Guru melaksanakan umpan balik; Kemudian menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan terakhir berdoa/salam penutup

3.3. Hasil pengembangan Sikap Toleransi Siswa Melalui Model Discovery Learning di kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari

Pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari pada hari Selasa, 06 Maret 2022 menggunakan percobaan dengan model *Discovery Learning* guna mengembangkan sikap toleransi pada siswa. Pengamatan sikap toleransi ini dilihat dari 6 indikator penilaian. Indikator penilaian digunakan untuk melihat di dalam pembelajaran sudah diterapkan nilai-nilai toleransi atau belum. Sebelum dilakukan pengamatan di dalam kelas VIII, lebih dulu peneliti melakukan wawancara terhadap siswa. Berdasarkan respon atau jawaban siswa, terdapat beberapa hal yang merujuk pada kurangnya sikap toleransi pada siswa. Oleh karena itu, pengamatan di dalam kelas dengan model *Discovery Learning* diharapkan mampu dalam memprediksi apakah nilai-nilai toleransi siswa di SMP Negeri 1 Atap Losari baik atau tidak. Berikut uraian indikator penilaian dari hasil diterapkannya model *Discovery Learning* di kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari.

1. Tidak Merunding Teman

Perundungan atau bullying sering terjadi disekitar kita, tak terkecuali di kalangan remaja. Dampak dari perundungan dapat mempengaruhi kondisi emosi anak yang dapat berakibat pada turunnya prestasi akademis dan non akademis. Perundungan atau bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia maya yang membuat seseorang tidak merasa nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Suwaryani, Nanik; dkk, 2018). Berdasarkan tersebut, tentunya perlu ditetapkan upaya yang harus dilakukan untuk mencegah adanya tindak perundungan di sekolah. Berikut upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah menurut Bapak Marno selaku guru IPS di SMP Negeri 1 Atap Losari.

Berdasarkan pernyataan yang diutarakan Bapak Marno selaku guru IPS SMP Negeri 1 Atap Losari, bahwa tindakan perundungan ini perlu adanya pencegahan. Adapun pencegahan menurut beliau adalah dengan diterapkannya sanksi tegas bagi siswa yang melanggar. Sanksi yang diterapkan tersebut tidak pandang bulu, artinya jika terdapat siswa yang melanggar maka langsung diberikan sanksi tanpa melihat

latar belakang siswa tersebut. Adanya sanksi yang diberikan tentunya diharapkan dapat menumbuhkan nilai toleransi.

2. Membantu orang lain

Membantu orang lain merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Rahman, A. A., 2013). Membantu seseorang merupakan hal yang sangat mudah, tapi ada beberapa orang yang sangat sulit untuk melakukan pertolongan kepada orang lain. Banyak pertolongan diberikan karena rasa empati dari individu satu ke individu yang lain. Tanpa sadar, dengan menolong orang lain maka seseorang tersebut akan mengembangkan konsep dirinya (Putra & I Made Rustika, 2015, p. 200). Sikap toleransi dapat dilihat melalui sikap saling membantu, baik terhadap siswa maupun guru. Membantu orang lain ketika sedang kesulitan merupakan hal yang patut dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara terkait sikap saling membantu terhadap orang lain, maka dapat ditentukan bahwa, lebih banyak siswa yang memiliki kepribadian suka membantu. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang kurang suka dalam hal membantu. Hal ini selaras dengan siswa yang menjawab “tidak, ketika diberikan pertanyaan terkait bersedia atau tidak jika siswa membantu teman dan gurunya. Namun, bukan berarti siswa yang menjawab “tidak” dalam membantu guru dan temannya, mereka tidak ada rasa ingin membantu. Hal ini karena, kemungkinan di beberapa kesempatan, siswa tersebut akan membantu orang lain tanpa sepengetahuan orang lain.

Dalam hal ini, membantu orang lain itu tidak harus dilakukan terang-terangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, ketika peneliti mengamati siswa yang sedang dalam proses pembelajaran. Peneliti dapat menentukan sikap saling membantu terdapat dalam kriteria sangat baik. Siswa sebagai seorang terpelajar juga perlu memiliki sikap saling membantu antar siswa yang lain. Misalnya, ketika terdapat siswa yang merasa kesulitan terhadap materi pelajaran tertentu, maka siswa lain yang lebih paham terhadap materi tersebut harus membantu temannya. Selain itu siswa selalu membantu temannya ketika sedang merasa kesulitan. Berdasarkan sikap saling membantu antar siswa dapat peneliti lihat dari sikap prihatin siswa ketika terdapat siswa lain yang tidak membawa alat tulis. Siswa tersebut kemudian bersedia meminjamkan alat tulis miliknya kepada siswa yang membutuhkan. Dalam hal ini, sikap peduli siswa terhadap temannya dinilai sangat baik.

3. Menghargai dan menghormati orang lain

Indikator yang ketiga adalah menghargai pendapat orang lain. Sikap menghargai adalah bentuk dari toleransi. Penanaman sikap menghargai orang lain perlu diterapkan dalam diri seorang siswa. Dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas, terlebih ketika sedang melangsungkan kegiatan diskusi. Ketika kegiatan diskusi di dalam kelas berlangsung, tentunya terdapat kegiatan tanya jawab. Kegiatan tanya jawab tersebut terkadang memiliki pandangan atau jawaban yang berbeda dari siswa. dalam hal ini nilai toleransi dalam menghargai pendapat orang lain perlu diterapkan di sini. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terjadi kesalahpahaman dan saling bertentangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap 10 siswa di SMP Negeri 1 Atap Losari, terkait pentingnya sikap menghargai antar siswa. maka diperoleh data, dari 10 siswa tersebut keseluruhan menganggap bahwa menghargai orang lain itu penting. Siswa akan mengerti bagaimana penerapan toleransi akan berjalan dengan baik, apabila menghargai antar sesama saja tidak dilakukan. Hasil pengamatan yang dilakukan ketika mengamati proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari, peneliti tidak menemukan sikap tidak menghargai antar siswa. Secara keseluruhan, siswa berperilaku dengan baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya.

4. Sikap kerja sama yang baik

Gotong royong merupakan sikap bekerja sama yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia. Sikap gotong royong dapat meningkatkan ikatan yang kuat dalam masyarakat (Susanto, Arif; dkk, 2017). Terdapat berbagai nilai positif yang dapat diraih dengan mempraktikkan kerja sama, baik di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Nilai positif diterapkannya sikap kerja sama yang baik di sekolah yaitu, kerja sama yang bermanfaat untuk keberhasilan akademik, dan kerja sama yang bermanfaat untuk memupuk mentalitas siswa di masa kini dan masa mendatang. Indikator yang kelima adalah memiliki sikap kerja sama yang baik. Selain itu, sikap kerja sama dan tolong-menolong juga termasuk sikap toleransi yang perlu dijunjung tinggi.

Berdasarkan data pengamatan, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari dinilai cukup baik dalam menghargai orang lain. Salah satu contohnya adalah ketika guru sedang memaparkan materi, siswa sangat menghargai gurunya dengan selalu menyimak materi yang disampaikan. Menurut pendapat beliau, nilai-nilai toleransi yang perlu diterapkan dalam pembelajaran adalah sikap kerja sama. Sikap ini perlu diutamakan dalam pembelajaran. Terlebih apabila akan menumbuhkan sikap kerja sama pada siswa, perlu adanya upaya atau dorongan. Misalnya, sikap bekerjasama dalam mengerjakan tugas, mungkin yang dimaksud adalah dalam kelompok. Tentunya ketika siswa membentuk kelompok, maka perlu adanya kerjasama dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Penerapan kerja sama dan menghargai dapat meningkatkan sikap kepedulian terhadap orang lain.

5. Menerima perbedaan

Orang yang menerima perbedaan tentunya akan lebih memiliki sikap toleran terhadap orang lain, sedangkan intoleransi dapat menyempitkan pandangan dan membuat dunia yang selalu berubah-ubah menjadi sangat sepele (Muawanah, 2018). Intoleransi membuat dunia yang rumit ini menjadi disepelekan dengan cara menolak keberagaman dan kedinamisan yang ada. Setiap orang dapat menjadi orang yang lebih toleran dengan membuka pikiran dan melihat berbagai sudut pandang dan budaya yang berbeda-beda. Adanya data terkait adanya siswa yang sering mengajukan pertanyaan atau sangahan dalam diskusi, tentunya argumen atau pendapat-pendapat tersebut seringkali bertentangan satu dengan lainnya. Hal ini karena, masing-masing siswa memiliki pemahaman sendiri terkait materi yang dipelajarinya. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Marno terkait sikap perbedaan pendapat, maka terdapat dua faktor yang melatar belaknginya yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Sikap perbedaan berdasarkan faktor bawaan sendiri jarang ditemukan. Adapun faktor lingkungan dalam perbedaan antar siswa misalnya yang ditemukan dalam diskusi adalah adanya kesalahpahaman pemberian pendapat yang berbeda dalam pembelajaran. Bentuk perbedaan ini dapat menimbulkan perdebatan antar kelompok maupun individu. Apabila terdapat pendapat yang saling bertentangan, siswa seharusnya harus memiliki sikap menerima pendapat yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Hasil pengembangan sikap toleransi melalui model discovery learning siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Losari yaitu toleransi yang diterapkan sudah dikembangkan dengan baik. Model discovery learning memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan sikap toleransi di SMP Negeri 1 Atap Losari. Hal ini karena, model discovery learning dapat memberikan stimulus terhadap nilai-nilai toleransi yang kemudian diterapkan oleh siswa kelas VIII dengan menerapkan metode diskusi atau kelompok. Indikator-indikator pencapaian dalam mengembangkan sikap toleransi seperti tidak terdapat siswa yang merundung teman, membantu orang lain, menghargai dan menghormati orang lain ketika berbicara, sikap kerja sama yang baik, dan menghargai perbedaan antar sesama. Seluruh indikator sudah diimplementasikan oleh siswa dalam pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang Engkau berikan, skripsi ini dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua, Bapak Suhaimin Ibu Barokah. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, serta dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena saya sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakan saya, selalu menasehatiku serta selalu meridhoi melakukan hal yang lebih baik, Terima kasih Ibu dan Ayah.

Daftar Pustaka

- Afakri, S. G. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*. Batam: Yayasan Salman Pekanbaru.
- Afandi, M., dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Arikuntoro. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutami, D. (2020). *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi*. Yogyakarta: Comic Media Nusantara.
- Indriantoro & Bambang Soepomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit BFEE UGM.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Menanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-70.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Jakarta: Nusa Media.
- Putra, I. D., & I Made Rustika. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Jenar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198-205.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: integrasi pengetahuanwahyu dan pengetahuan empirik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, Arif; dkk. (2017). *Menghargai Perbedaan Pendidikan Toleransi untuk Anak*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia Office dan PSIK-Indonesia.
- Suwaryani, Nanik; dkk. (2018). *Stop Perundungan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Windiani & Farida Nurul. (2016). Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Dimendi*, 1(2), 141-150.